

BAB IV

TRADISI PERAHU PANJANG DAN NILAI-NILAI KANDUNGANNYA

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 34.127,47 km² terdiri dari daratan seluas 21.951,71 km² dan luas laut 11.962,42 km², serta terdiri dari 52 pulau besar dan kecil dengan 13 Kecamatan, 10 Kelurahan, 100 Kampung/Desa. Jika ditinjau dari luas wilayah Kalimantan Timur, luas Kabupaten Berau adalah 13,92% dari luas wilayah Kalimantan Timur, dengan prosentase luas perairan 28,74%.¹

Berada di daerah tropis dengan posisi geografis 10 LU – 20 33 LS dan 1160 BT – 1190 BT dengan Ketinggian di atas permukaan laut 5 – 55 m. Sedangkan untuk Topografi dan Fisiografi, bentangan daratan Kabupaten Berau didominasi topografi dengan selang ketinggian 101 m – 500 m (37,1%), kemudian 23,2% merupakan bentang daratan dengan selang ketinggian 26-100 m, sisanya terbagi sebagai daerah dengan selang ketinggian 8-25 m (7,3%) dan 0-7 m (12,2%).

Kabupaten Berau merupakan salah satu daerah Pintu Gerbang Pembangunan di wilayah Propinsi Kalimantan Timur Bagian Utara, yang terletak disebelah utara dari Ibukota Propinsi Kalimantan Timur dan sekaligus merupakan Wilayah Daratan dan Pesisir Pantai yang memiliki Sumber Daya Alam, dimana

¹<https://bapenda.Beraukab.go.id>. diakses pada tanggal 11 Agustus 2022

wilayah daratan terdiri dari gugusan bukit yang terdapat hampir disemua kecamatan terutama Kecamatan Kelay yang mempunyai perbukitan Batu Kapur yang luasnya hampir 100 Km². Sementara didaerah Kecamatan Tubaan terdapat perbukitan yang dikenal dengan Bukit Padai.

Daerah pesisir Kabupaten Berau terletak di kecamatan Biduk-Biduk, Talisayan, Pulau Derawan dan Maratua yang secara geografis berbatasan langsung dengan lautan. Kecamatan Pulau Derawan terkenal sebagai daerah tujuan wisata yang memiliki pantai dan panorama yang sangat indah serta mempunyai beberapa gugusan pulau seperti Pulau Sangalaki, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bulungan.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Makassar.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Kutai Timur.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kab. Kutai Kertanegara, Kab. Malinau dan Kab. Kutai Barat

Dalam pembagian wilayah pembangunan Kabupaten Berau memiliki 3 (tiga) wilayah yaitu :

- a. Wilayah Pantai yang meliputi: Kecamatan Biduk-Biduk, Talisayan, Pulau Derawan, Maratua dan Tubaan.
- b. Wilayah Pedalaman yang meliputi: Kecamatan Segah dan Kecamatan Kelay.

Wilayah Kota yang meliputi: Kecamatan Tanjung Redeb, Gunung Tabur, Sambaliung, Teluk Bayur.

2. Jumlah Penduduk

Berdasarkan Badan Pusat Statistik tahun 2022 Jumlah penduduk pada tahun 2022 sebesar 252,648 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 135.440 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 117.208 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kabupaten Berau pada tahun 2020-2021 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu 2,49 %.²

Sedangkan jumlah penduduk menurut Agama yang dianut di Kabupaten Berau 2021, dengan rincian penganut Agama Islam sebanyak 215.125 jiwa, Agama Protestan sebanyak 23.250 jiwa, Agama Katolik sebanyak 14.707 jiwa, Agama Hindu sebanyak 223 jiwa, Agama Budha sebanyak 648 jiwa dan Agama lainnya adalah 26 jiwa.

Di Kabupaten Berau terdapat 32 organisasi masyarakat (ormas) dan 4 yayasan memiliki keterangan surat keputusan (SK) yang berstatus mati. Namun Berdasarkan Permendagri 33/ 2012 dan UU 17 / 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan, pihaknya mencatat ormas yang ada di Kabupaten Berau berjumlah 52. Sedangkan, jumlah keseluruhan ormas yang berbadan hukum dan terdaftar dari ormas pusat ada 44 ormas.

3. Seni Budaya

Seni dan budaya yang ada di Kabupaten Berau memiliki potensi yang cukup besar untuk menjadi destinasi wisata seni dan budaya yang ada di Berau selain menjadi destinasi wisata keindahan alam. Berau sendiri memiliki 3 suku asli yaitu Barrau, Bajau, dan Dayak yang hidup berdampingan dengan damai dan

²<https://www.bps.go.id/>. diakses pada 14 Agustus 2022

juga memiliki 2 keraton asli yaitu Keraton Sambaliung dan Keraton Gunung Tabur yang masih berdiri kokoh sampai sekarang dan patut dijaga kelestariannya.³

4. Keagamaan

Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri mencatat, jumlah penduduk Kabupaten Berau sebanyak 253.979 jiwa pada Juni 2021. Dari jumlah tersebut, sebanyak 215.123 jiwa (84,7%) penduduk di kabupaten tersebut beragama Islam. Ada pula 23.250 jiwa (9,15%) penduduk di Kabupaten Berau yang memeluk agama Kristen, terdapat 14.707 jiwa (5,79%) beragama Katolik, dan terdapat 648 jiwa (0,26%) memeluk agama Buddha.⁴

Sebanyak 223 jiwa (0,09%) penduduk di Kabupaten Berau beragama Hindu, terdapat 20 jiwa (0,01%) memeluk agama Konghucu. Ada pula 8 jiwa (0,0%) penduduk di kabupaten tersebut yang menganut aliran kepercayaan.

B. Pelaksanaan Tradisi Perahu Panjang

1. Persiapan Pelaksanaan

Keberadaan Tradisi Perahu Panjang saat ini merupakan ritual bagi masyarakat Kabupaten Berau, yang mana merupakan perlombaan Perahu Panjang untuk meningkatkan kebersamaan, gotong royong antar anggota. Tradisi ini

³Widjiyanto, Ari (2022) *Perancangan gedung kesenian di Kabupaten Berau dengan pendekatan extending tradition*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diakses pada 22 September 2022

⁴<https://databoks.katadata.co.id/datapublish>. Diakses pada 27 September 2022

dilakukan saat hari jadi Kabupaten Berau atau hari jadi kerajaan Gunung Tabur. Adapun pada edisi tahun ini merayakan hari jadi ke-69 Kabupaten Berau.⁵

Dalam pelaksanaan Tradisi Perahu Panjang ini pembacaan doa dilakukan oleh tetua atau tokoh agama setempat, yang mana orang tersebut benar-benar mengetahui secara mendalam tentang pelaksanaan tradisi perlombaan Perahu Panjang. Biasanya pemimpin pembacaan doa tradisi ini dilakukan oleh satu orang dan diikuti oleh seluruh panitia dan anggota perlombaan serta masyarakat yang menyaksikan. Pelaksanaan Tradisi Perahu Panjang ini dapat dibagi beberapa tahap yaitu sebagai berikut: tahap pra pelaksanaan, kedua waktu pelaksanaan dan ketiga pasca pelaksanaan.

Perahu kayu dengan kelir kuning ini panjangnya 20-30 meter. Pada bagian lambung, perahu memiliki lebar 60-85 sentimeter. Dibangun dari bahan kayu meranti merah, perahu ini mampu memuat 20-30 laki-laki dewasa. Ujung depan perahu berbentuk ukiran kepala naga tengah menganga. Batang lehernya tertulis: '*Naga Sekuin*'. Buritan perahu berbentuk ekor yang diukir bulat pendek.

Naga Sekuin, dalam bahasa Banjar yang berarti naga kepala dua, berada di pelataran Museum Gunung Tabur, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Perahu kayu pada zaman kerajaan atau Keraton dahulu digunakan untuk keperluan sehari-hari, menyusuri sungai-sungai untuk pergi ke daerah-daerah sekitarnya. Hal ini

⁵ Koran Kaltim, Baturunan Perahu Panjang Tutup Rangkaian Hari Jadi ke-69 Kabupaten Berau, dalam <https://korankaltim.com/read/Berau/56414/baturunan-perahu-panjang-tutup-rangkaian-hari-jadi-ke-69-kabupaten-Berau>, diakses pada 6 Februari 2023.

sesuai dengan hasil wawancara dengan penjaga Keraton Gunung Tabur, Bapak Saujid Rahmansyah, Beliau menjelaskan bahwa:

Pada zaman dahulu kala perahu tersebut digunakan Raja untuk masuk ke sungai-sungai untuk rapat, dan perahu itu mampu menampung 20-30 orang.⁶

Berdasarkan hasil wawancara diatas menceritakan bahwa pada zaman dahulu belum ada alat transportasi yang memadai, sehingga dibuatlah perahu tersebut untuk menelusuri sungai-sungai yang ada di Kabupaten Berau guna melakukan kunjungan-kunjungan ke daerah lain untuk mengadakan rapat bersama.

Seiring dengan berkembangnya zaman perahu-Perahu Panjang yang ada di Keraton Gunung Tabur dikembangkan oleh Bupati dan dilestarikan dengan diadakan lomba-lomba. Upacara tradisi *baturunan* parau dilakukan dalam memperingati hari jadi Berau. Perayaan hari jadi kabupaten Berau setiap tahunnya selalu dimeriahkan dengan lomba Perahu Panjang. Kegiatan ini menjadi salah satu langkah pemerintah daerah untuk melestarikan adat dan tradisi daerah yang sudah ada sejak jaman kesultanan. Dikecamatan Gunung Tabur warga masyarakat pun bersama-sama mempersiapkan perahu andalan dimasing-masing RT termasuk di beberapa kecamatan lainnya.

Salah satunya dengan melakukan perbaikan bagian perahu, misalnya memperbaharui tajuk, dayung (Bassai) serta pengecatan dan mendempul beberapa bagian perahu, termasuk mempersiapkan beberapa pendayung. Hal ini sesuai

⁶Wawancara. Saujid Rahmansyah, (22 Mei 2022)

dengan hasil wawancara dengan salah satu panitia perlombaan, yang mengatakan bahwa:

Perahu-Perahu Panjang tersebut akan dikeluarkan ke sungai Segah untuk dijadikan alat perlombaan. Sebelum perahu-perahu tersebut diturunkan dan mengikuti perlombaan lebih dulu perahu tersebut dibersihkan dan dilakukan uji coba, sehingga pada saat hari perlombaan perahu tersebut siap beraksi. Dengan semangat yang tinggi generasi penerus membersihkan perahu sebelum mengikuti perlombaan.⁷

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa generasi penerus masih semangat dalam melestarikan tradisi yang ada di Kabupaten Berau. Dengan semangat tinggi itulah mereka juga bisa memenangkan perlombaan dengan selamat.

Sebelum acara dimulai, sehari sebelum acara perahu terlebih dahulu dibersihkan atau dimandikan. Adapun proses memandikan perahu ini membutuhkan kurang lebih 20-21 orang, dikarenakan panjangnya perahu tersebut. Proses membersihkan perahu ini mulanya perahu disiram menggunakan air secara menyeluruh sambil dibacakan doa-doa selamat dan mengucapkan harapan-harapan agar dapat memenangkan perlombaan keesokan harinya. Kemudian kapal disikat dan dilap menggunakan sabun agar mengkilap, pembersihan ini dilakukan secara menyeluruh di bagian badan perahu serta alat dayung.

Kemudian setelah proses memandikan perahu selesai dilanjutkan dengan perawatan lainnya. Salah satunya dengan melakukan perbaikan bagian perahu,

⁷Saujid Rahmansyah, Wawancara (22 Mei 2022)

misalnya memperbaharui tajuk, dayung (Bassai) serta pengecatan dan mendempul beberapa bagian perahu, termasuk mempersiapkan beberapa pendayung.

2. Prosesi Pelaksanaan

Pada hari jadi Kabupaten Berau Naga Sekuin sudah siap untuk diturunkan ke Sungai Segah, sungai besar yang membelah Berau. Untuk kesekian kalinya, Naga Sekuin bakal jadi tanda bahwa dimulainya pertandingan mendayung Perahu Panjang masyarakat Berau sebagai bagian merayakan Hari Jadi Kabupaten Berau. Naga Sekuin merupakan benda milik keraton. Sebelum diturunkan ke pertandingan, tetua adat Gunung Tabur '*menyarandu*' (dalam bahasa Banua berarti memberi sesaji lalu mendoakan) agar perahu beserta para pedayungnya merasa kuat, tetap selamat, dan memenangkan pertandingan.

Karena Islam sudah masuk ke Kabupaten Berau maka sebelum memulai pertandingan, tetua adat mendoakan kapal dan awak kapal agar selamat dengan membaca doa selamat. Sebagaimana dipaparkan oleh Bapak Saujid Rahmansyah, Beliau mengatakan bahwa:

Perahu Panjang ini selain dijadikan alat transportasi kerajaan juga dipakai untuk keramaian atau perlombaan.⁸

Kemudian untuk memberikan pernyataan lebih lanjut, beliau mengatakan bahwasanya:

Sebelum perahu itu diturunkan terdapat ritual yang dimulai dengan dipelas yang artinya ada baskom yang berisi air dan bunga, kemudian air tersebut dipercikkan

⁸Saujid Rahmansyah, Wawancara (22 Mei 2022)

*ke perahu agar perahu tersebut selamat, kemudian setelah ritual selesai perahu tersebut diangkat, tidak bisa didorong.*⁹

Usai *menyarandu*, 50-an pria menggotong Naga Sekuin secara beramai-ramai dan meletakkannya di tepi Sungai Segah. Meski jarak hanya sepelemparan batu, namun ternyata tak mudah menggotong Naga Sekuin lantaran panjangnya perahu. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibrahim Istur Anwar, tetua adat yang menjalankan prosesi *menyarandu*:

*Tapi di awal-awal tradisi ini berlangsung, perahu bisa lebih berat. Mengangkatnya pun tidak boleh sembarangan.*¹⁰

Para penggotong perahu kebanyakan pria dengan usia senja, bermuka keriput, jambang, rambut sudah beruban dan memutih. Tampak pula Pemangku Adat Kesultanan Gunung Tabur dan Kesultanan Sambaliung. Hal ini disampaikan oleh Ibrahim lebih lanju.

*Ada para abdi dari kesultanan dan warga sekitar sini. Mereka ini juga sekaligus para pedayung perahu nantinya.*¹¹

Siaplah perahu itu di sungai untuk melakoni apa pun, termasuk turut serta dalam pertandingan balap perahu dayung membelah Sungai Segah. Masyarakat Berau mengenal seluruh prosesi itu sebagai tradisi *Baturunan*. Tradisi ini telah berlangsung turun temurun dari masa Kerajaan Berau berdiri. Hal ini disampaikan oleh Bapak Ifransyah, pegawai museum Gunung Tabur.

*Lima tahun belakangan ini mulai dihidupkan kembali*¹²

⁹Saujid Rahmansyah Wawancara, (22 Mei 2022)

¹⁰Ibrahim Istur Anwar, wawancara (20 April 2022)

¹¹Ibrahim Istur Anwar. Wawancara.(20 April 2022)

¹²Ifransyah, wawancara (20 April 2022)

Baturunan sejatinya memiliki arti serupa gotong royong. Ibrahim mengungkapkan bahwa :

Baturunan itu seumpama antar penduduk saling membantu apabila ada salah satu warga ada yang belum selesai menuai padi. Begitu pula bila ada masyarakat yang selesai membuat perahu. Ketika perahu hendak diturunkan ke sungai, para tetangga diundang dan kerabat diajak makan bersama lalu dilanjutkan dengan mendorong perahu beramai-ramai sampai ke sungai.¹³

Kemudian ketika waktu siang hari, prosesi *Baturunan* dilanjutkan dengan lomba mendayung Perahu Panjang yang diikuti warga dari kampung-kampung dari berbagai kecamatan. Hal ini disampaikan oleh bapak Ifransyah:

Masyarakat nelayan yang banyak di Berau diyakini ikut dengan kapal-kapal mereka sendiri. Nelayan dari kampung-kampung datang. Kami tidak akan kalah dengan mereka, karena kami mencari yang berbadan kuat dan terbiasa kerja keras. Jadi ada yang kerjanya tukang batu dan buruh ikut sama kami.¹⁴

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa upacara Perahu Panjang ini selain sebagai ajang perlombaan sebagai wujud pelestarian tradisi di Keraton Gunung Tabur juga sekaligus menjadi hiburan bagi warga masyarakat yang menyaksikan. Masyarakat berbondong-bondong datang ke lokasi perlombaan dan menantikan masing-masing jagoannya. Dari upacara ini jug ameningkatkan pendapatan penjual-penjual kecil yang ada di sekitar lokasi.

3. Pasca Pelaksanaan

Baturunan bisa pula diartikan sebagai silaturahmi, pertemanan, persahabatan, keamanan, kekerabatan, kerja sama, kekompakan, satu tujuan, menggalang persatuan dan kesatuan masyarakat Berau. Tradisi Perahu Panjang

¹³Ibrahim, wawancara (20 April 2022)

¹⁴Ifransyah, wawancara (20 April 2022)

akan ditutup dengan makan bersama-sama, sebagaimana pengamatan dilapangan dimana acara selanjutnya setelah tradisi dan baca doa adalah makan bersama menikmati hidangan yang telah disiapkan dan bersalam-salaman.

Parah tokoh adat dengan duduk *paseba* (kaki dilipat) dengan melingkar sambil menyantap hidangan yang tersaji obrolan dan canda mewarnai ruangan sehingga tali silaturahmi yang tersambung dan semakin akrablah kekerabatan yang terjalin diantara sesama tokoh adat. Setelah selesai makan-makan parah tokoh adat akan saling bersalaman satu sama lain, yang menandai selesainya acara pada hari itu.

4. Alat yang Digunakan

Di dalam sebuah ritual yang ada di Kabupaten Berau, panitia telah menyediakan berbagai perlengkapan dan peralatan yang akan digunakan pada saat upacara Perahu Panjang. Alat-alat yang digunakan adalah baskom, air, gayung, daun nipah, kain kuning.

5. Ritual

Sebelum acara perlombaan Perahu Panjang, para tetua melaksanakan baca doa selamat. Doa selamat ini dilakukan agar acara perlombaan berjalan dengan lancar tanpa kendala apapun, kemudian perahu yang telah didoakan akan memenangkan perlombaan. Ritual Perahu Panjang diawali dengan tetua mengambil peralatan yaitu air yang ada didalam baskom kemudian disiramkan dari kepala kemudian badan hingga ekor. Kemudian daun nipah diikat diekor perahu menggunakan kain kuning. Kemudian dibacakan doa selamat.

6. Makna

Memperingati Hari Jadi Kabupaten Berau dan Kota Tanjung Redeb, Pemerintah Kabupaten Berau melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) bersama dengan Kesultanan Gunung Tabur selalu menggelar prosesi *Baturunan Parau* (menurunkan perahu) di Halaman Museum Kesultanan Gunung Tabur. Kegiatan yang menjadi bagian dalam adat dan istiadat ini merupakan simbol untuk mempererat tali kebersamaan masyarakat di Bumi Batiwakkal.

Kegiatan ini sendiri sudah menjadi agenda rutin tahunan yang akan digelar dalam rangkaian peringatan Hari Jadi Kota Tanjung Redeb dan Kabupaten Berau. Dimulai beberapa tahun lalu, di halaman Museum Batiwakkal diadakan upacara *Baturunan Parau* ini hingga menjadi tradisi yang berlangsung hingga saat ini. Dengan diikuti masyarakat sekitar, pemangku adat, agama serta Pemkab Berau.

Sebelum perahu diturunkan, akan diadakan upacara terlebih dahulu oleh sesepuh adat, dengan diberikan tepung serta dibacakan doa. Setelah prosesi adat selesai dilakukan, perahu yang beratnya sekitar 300 kilogram tersebut diangkat beramai-ramai dalam satu komando dan kemudian akan diturunkan ke Sungai Segah. Hal ini disampaikan oleh Kepala Disbudpar Berau Masrani.

*Ini merupakan budaya yang harus kita hidupkan kembali.*¹⁵

Usai perahu diturunkan ke Sungai Segah, para masyarakat yang ikut mengangkat bersiap untuk mendayung perahu di sepanjang sungai. Di sinilah terlihat simbol kebersamaan diantara masyarakat. Secara bersama-sama dan ikhlas untuk membangun kekompakan dan gotong royong.

¹⁵Masrani, wawancara (25 April 2022)

Tak hanya masyarakat sekitar, Bupati Berau, Sekretaris Daerah, Pemangku Kesultanan Gunung Tabur serta Kepala SKPD juga turut bersama-sama dalam mengangkat perahu serta menurunkannya di Sungai Segah. Cermin kebersamaan dan kekompakan inilah yang diharapkan dapat dipertahankan dalam membangun Bumi Batiwakkal.

Bupati menegaskan bahwa agenda ini harus dipertahankan selalu. Karena makna yang terkandung di dalamnya yaitu gotong royong dalam mewujudkan kebersamaan. Ini pun menjadi bagian dalam tradisi yang tidak bisa terpisahkan lagi. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh beliau.

Kegiatan ini mengingatkan kembali kepada kita, bagaimana untuk meningkatkana rasa kebersamaan dan gotong royong yang menjadi motivasi dalam mengisi pembangunan.

Usai pelaksanaan *Baturunan* Parau, kegiatan pun dilanjutkan dengan lomba Perahu Panjang yang diikuti oleh peserta dari beberapa kecamatan. Dalam pelaksanaan ini, perahu Jelau Tukung dari Kampung Bena Baru berhasil menjadi yang terbaik, kemudian disusul perahu Naga Samudra dari Gunung Rabur, dan Naga Uleng dari Merancang Ilir. Hadiah diserahkan langsung Bupati dan Wakil Bupati.

Dalam hal tradisi *Baturunan* Parau di Kabupaten Berau bertujuan untuk meningkatkana rasa kebersamaan dan gotong royong yang menjadi motivasi dalam mengisi pembangunan, sehingga dengan adanya tradisi tersebut dapat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai gotong royong akan memperkuat solidaritas dalam kehidupan masyarakat kampung Naga ditandai dengan adanya bentuk-bentuk gotong royong dan nilai yang berkaitan dengan

solidaritas, peranan masyarakat dalam kegiatan gotong royong serta upaya dan usaha untuk mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada karena nilai-nilai gotong royong tersebut.

Bentuk gotong royong dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Berau terdiri dari gotong royong dalam kegiatan pertanian, perbaikan atau renovasi rumah, acara ritual seperti khitanan dan pernikahan, dan kegiatan upacara adat serta upacara kematian. Kegiatan gotong royong tersebut berlangsung secara kondisional dan non kondisional dalam masyarakat. Berbagai bentuk gotong royong tersebut diikuti baik oleh seluruh masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orangtua bahkan para lansia.

Makna yang terkandung dalam setiap kegiatan gotong royong tergantung dari kegiatan yang dilaksanakan, nilai-nilai yang ada seperti kebersamaan yang kuat menjadi salah satu makna yang besar dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, nilai yang sering ditemukan dalam kegiatan gotong royong adalah adanya nilai kebersamaan dalam masyarakat yang penuh dengan kesadaran melaksanakan atau mengikuti kegiatan gotong royong tersebut. Kebersamaan tersebut terdiri dari nilai kesedihan dan nilai kebahagiaan serta nilai toleransi dalam masyarakat.

Nilai gotong royong tidak hanya dapat dimaknai begitu saja, namun dapat dikaitkan dengan solidaritas yang ada dalam masyarakat, gotong royong dan solidaritas akan saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kekuatan solidaritas dengan adanya gotong royong tentu perlu dipertahankan, dalam upaya mempertahankan hal tersebut maka dibutuhkan upaya dan usaha masyarakat. Berbagai upaya dan usaha dapat dilakukan oleh masyarakat secara umum, juga

dibantu oleh tugas dan fungsinya dalam masyarakat sehingga dapat memberikan upaya-upaya yang baik untuk pelaksanaan gotong royong, dan mempertahankan kekuatan solidaritas yang ada dalam masyarakat.

7. Pandangan Masyarakat Muslim Berau

Mayoritas masyarakat Kabupaten Berau merupakan beragama islam. Sehingga dengan adanya upacara *Baturunan* perahu yang dilakukan untuk memeriahkan perlombaan Perahu Panjang, masyarakat Kabupaten Berau sangat antusias sekali. Karena jika melihat dari definisi *Baturunan* sendiri merupakan gotong royong yang dilakukan masyarakat dalam menurunkan Perahu Panjang ke sungai. Sehingga tidak menyalahi syariat agama islam. Hal ini disampaikan oleh warga Berau, Ibu Audini, beliau menyampaikan:

*Upacara Perahu Panjang ini hanya sebuah tradisi di mana masyarakat bergotong royong dalam menurunkan Perahu Panjang ke sungai, untuk memeriahkan perlombaan saat hari jadi Kabupaten Berau.*¹⁶

Dalam hal ritual yang dilakukan oleh tetua dan panitia pun tidak ada yang bertentangan dengan syariat agama islam. Karena ritual yang dilakukan hanya menyiramkan air ke seluruh badan perahu sambil membaca doa-doa selamat. Hal ini disampaikan oleh Bapak Syahrul, beliau menyampaikan:

Upacara yang dilakukan masih sebatas wajar, ritual yang dilakukan pun tidak menyalahi syariat islam. Kemudian doa-doa yang dibacakan bukan mantra dan sebagainya, melainkan doa-doa selamat.

Hal ini dikarenakan seluruh warga masyarakat Berau mengikuti acara perlombaan tersebut. Masyarakat yang hadir dari segala kalangan. Sehingga acara

¹⁶Ibu Audini, Keraton gunung tabur kabupaten Berau kecamatan gunung taburwarga, asli Berau, 4 Mei 2022

ini lebih kepada hiburan yang dilakukan oleh Pemerintah dengan memeriahkan hari jadi Kota Berau.

C. Analisis Nilai dalam Tradisi Perahu Panjang

1. Proses Penurunan Perahu Panjang di Kabupaten Berau

Kemunculan tradisi lahir dikala tertentu kala orang menetapkan fragmen tertentu dari peninggalan masa kemudian selaku tradisi. Tradisi berganti kala orang membagikan atensi spesial pada fragmen tradisi tertentu serta mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu serta bisa jadi sirna apabila barang material dibuang serta gagasan ditolak ataupun dibiarkan. Tradisi bisa jadi pula hidup serta timbul kembali sehabis lama terpendam. Ia adalah sistem (dari pola-pola tingkah laku yang diturunkan secara sosial) yang bekerja menghubungkan komunitas manusia dengan lingkungan ekologi mereka.¹⁷

Tradisi yang ada di Kabupaten Berau merupakan tradisi yang muncul akibat mekanisme kemunculan secara otomatis serta tidak diharapkan dan mengaitkan rakyat banyak. Sebab suatu alibi, orang tertentu menciptakan peninggalan historis yang menarik. Atensi, ketakziman, kecintaan serta kekaguman yang setelah itu disebarkan lewat bermacam metode, pengaruhi rakyat banyak. Perilaku takzim tersebut berganti jadi prilaku dalam wujud upacara, riset serta pemugaran aset purbakala dan menafsir ulang kepercayaan lama.

Kemudian dengan adanya tradisi yang bersifat turun menurun ini, perilaku yang ada pada zaman dahulu berubah menjadi wujud upacara yang mana

¹⁷ Roger M. Kessing, *Teori-Teori Tentang Budaya*, dalam <https://pusdikmin.com/perpus/file/TEORI%20TEORI%20KEBUDAYAAN.pdf>, *ANTROPOLOGI*, No. 52, 3.

Pemerintah Kabupaten Berau telah menetapkan bahwa upacara *baturunan* perahu ini setiap tahunnya harus dilaksanakan, Bupati Muharram beranggapan bahwa upacara ini merupakan sebuah potensi yang luar biasa. Sehingga sampai saat ini upacara *baturunan* ini telah dilaksanakan setiap tahunnya. Upacara *Baturunan* ini biasanya dilaksanakan dalam memperingati hari jadi Kabupaten Berau atau hari jadi keraton Gunung Tabur.

Upacara Perahu Panjang yang ada di Kabupaten Berau merupakan tradisi asli yang ada sejak zaman dahulu kala. Di Kabupaten Berau terdapat beberapa jenis Perahu Panjang, yaitu *jukung* (kano) yang terbuat dari sebatang kayu. Perahu Panjang pada zaman dahulu digunakan sebagai transportasi utama pada masa kerajaan, seiring dengan perkembangan zaman perahu tak lagi difungsikan sebagai alat transportasi. Dikarenakan munculnya alat-alat transportasi yang semakin canggih. Perahu-Perahu Panjang tersebut kemudian dimuseumkan di kerajaan Gunung Tabur.

Tradisi yang ada di Kabupaten Berau merupakan tradisi “asli” yang telah ada pada zaman dahulu yaitu zaman adanya kerajaan Gunung Tabur berkuasa, perahu-perahu panjang yang lainnya sudah tidak digunakan dalam kehidupan sekarang. Namun perahu yang digunakan untuk perlombaan tetap dilestarikan oleh Pemerintah Berau. Yaitu dengan ditetapkan menjadi upacara yang setiap tahunnya wajib untuk dilaksanakan oleh masyarakat sekitar.

Tradisi Perahu Panjang yang berada di Kabupaten Berau merupakan tradisi yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Tradisi ini dilaksanakan dalam memperingati hari jadi Kabupaten Berau atau hari jadi kerajaan Gunung Tabur.

Sebelum pelaksanaan upacara Perahu Panjang, masyarakat Gunung Tabur beramai-ramai dalam mempersiapkan Perahu Panjang yang mereka miliki. Perahu Panjang yang pada zaman dahulu digunakan sebagai alat transportasi untuk menelusuri sungai-sungai ataupun untuk berkunjung ke daerah-daerah lain, kini dialih fungsikan sebagai alat perlombaan.

Sebelum hari perlombaan perahu-Perahu Panjang tersebut sebelum terlebih dahulu dimandikan, dibersihkan, dan diperbaiki serta di lakukan uji coba, agar pada hari perlombaan kapal-kapal tersebut aman untuk ditumpangi.

Upacara *baturunan* perahu panjang di laksanakan ketika acara resmi saja, atau pameran kebudayaan di gelar, Perahu Panjang di turunkan ketika perlombaan Perahu Panjang di mulai, satu hari sebelum memulai pertandingan. Setelah pelaksanaan, perahu di kembalikan seperti biasa, namun tetap mengutamakan nilai gotong royong, hanya beberapa perahu saja yang menggunakan upacara setelah selesai pertandingan Perahu Panjang. Kemudian tokoh-tokoh adat beserta panitia perlombaan Perahu Panjang berkumpul dan makan bersama dan mengakhiri kegiatan dengan berdoa yang dipimpin oleh tokoh agama.

Dalam setiap daerah budaya menjadi salah satu identitas bagi daerah tersebut bukan hanya satu atau dua budaya namun banyak sekali kebudayaan-kebudayaan yang ada di sekitar kita termasuk di Berau salah satunya. Tradisi upacara Perahu Panjang yang begitu ramai menjadi sebuah tradisi tahunan di gelar baik perlombaannya maupun dalam bentuk beturuna sebab disitulah ada kepercayaan bahwa Perahu Panjang memiliki kekuatan ketahanan. Ketika pelaksanaan upacara *baturunan* di mulai, secara keagamaan tentu tidak bertolak

belakang sebab Perahu Panjang hanya di berikan air yang sudah di bacakan doa selamat kemudia di angkut secara gotong royong demi terciptanya kebersamaan.

Tradisi *baturunan* Perahu Panjang merupakan kebudayaan yang di nanti masyarkat Berau ketika di gelar acara kebudayaan, karena Berau masih sangat peduli dengan tradisi-tradisi kebudayaan yang di dalamnya bersifat positif.

2. Nilai Luhur dalam Tradisi Perahu Panjang

Selama upacara Perahu Panjang yang ada di Kabupaten Berau terlaksana, maka akan selalu membangkitkan *Baturunan*, karena masyarakat akan selalu diingatkan dan mendapatkan semangat dari proses pelaksanaanya tersebut.

Dalam proses Baturunan ini, makna utamanya adalah adalah melestarikan keluhuran budaya yang ada di Kabupaten Berau. Usaha-usaha yang dilakukan dalam mengembangkan nilai-nilai luhur sebuah tradisi antara lain :

- 1) Mengembangkan nilai-nilai moral yang dilandasi nilai-nilai dalam agama. Contohnya, dalam pelaksanaan upacara Perahu Panjang ini sebelum memulai kegiatan tetua adat membacakan doa dan semua yang hadir pada acara ini ikut berdoa bersama sama.
- 2) Mengembangkan sikap saling menghargai dan menghormati antar sesama. Contohnya, dalam tradisi ini tidak pernah terjadi keributan karena suatu kekalahan saat berlomba, setiap orang yang mengikuti ini saling menghargai dan menjaga arti kebersamaan.
- 3) Mengembangkan cara hidup tolong-menolong dalam kebersamaan. Contohnya, sebelum dimulai acara perahu dibersihkan dan dilakukan

perawatan oleh orang-orang yang ikut dalam perlombaan dengan jumlah orang yang banyak.

- 4) Mengembangkan sikap peduli antar sesama masyarakat. Contohnya, Tradisi ini ada acara yang semua masyarakat tahu bagaimana prosesnya dari hal ini masyarakat menjadi lebih peduli terhadap sesama karena tahu akan acara yang akan dilakukan membutuhkan banyak orang.
- 5) Menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi. Contohnya, dalam upacara Perahu Panjang bukan hanya orang yang sudah berusia saja mengetahui pentingnya acara ini dilaksanakan namun anak muda demikian sadarnya bahwa tradisi adalah suatu hal yang harus dilestarikan.
- 6) Meningkatkan nilai-nilai moral yang dilandasi nilai-nilai dalam agama. Contohnya, dengan adanya kegiatan masyarakat yang mengikuti acara ini lebih sadar bahwa berdoa kepada zat yang paling tinggi adalah hal yang harus dilakukan agar apa yang dikehendaki sesuai.
- 7) Meningkatkan perilaku silih menghargai serta menghormati antar sesama. Contohnya, pasca kegiatan ini ditutup dengan makan bersama diselingi dengan candaan antar warga meski sebelumnya ada perlombaan yang pastinya ada yang menang dan kalah.
- 8) Meningkatkan metode hidup tolong-menolong dalam kebersamaan. Contohnya, terlaksananya acara ini tidak hanya dari pihak keraton saja namun masyarakat ikut andil dalam acara ini. Jika tidak ada rasa tolong menolong dalam kebersamaan mungkin bisa saja acara ini tidak berjalan.

- 9) Meningkatkan perilaku hirau antar sesama warga. Contohnya, dalam tradisi ini tidak hanya anak muda saja namun para lansia ikut serta meski memang dinilai sudah seharusnya hanya melihat saja. Dalam tradisi ini umur tidak menjadi patokan, namun jika ia masyarakat Berau pasti akan mengikuti tradisi ini karena merupakan acara yang memberikan efek besar terhadap masyarakat.
- 10) Menjunjung besar nilai-nilai yang tercantum dalam suatu tradisi.¹⁸ Contohnya, dalam tradisi ini masyarakat tahu akan pentingnya tradisi ini dilaksanakan dan dilestarikan. Hal ini didukung oleh seluruh kalangan masyarakat termasuk pemerintah.¹⁹

3. Tradisi Baturunan dalam Perspektif Islam

Masyarakat Indonesia sangat kaya dengan masalah budaya dan tradisi setempat. Budaya maupun tradisi lokal pada masyarakat Indonesia tidak hanya memberikan warna dalam percaturan kenegaraan, tetapi juga berpengaruh dalam keyakinan dan praktek-praktek keagamaan masyarakat. Islam, sebagai sebuah agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, memiliki hubungan erat dengan kebudayaan atau tradisi-tradisi lokal yang ada di nusantara.

Hubungan antara Islam dengan isu-isu lokal adalah kegairahan yang tak pernah usai. Hubungan intim antara keduanya dipicu oleh kegairahan pengikut

¹⁸Trimahendrasosiologi, *Pengembangan Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa Yang Berdasarkan Pada Pancasila Bagi Generasi Muda*. <http://trimahendra.sosiologi.wordpress.com/2012/09/01/> (1 September 2012)

¹⁹Trimahendrasosiologi, *Pengembangan Nilai-nilai Luhur Budaya Bangsa Yang Berdasarkan Pada Pancasila Bagi Generasi Muda*. <http://trimahendra.sosiologi.wordpress.com/2012/09/01/> (1 September 2012)

Islam yang mengimani agamanya: *shalihun li kulli zamān wa makān*— selalu baik untuk setiap waktu dan tempat. Maka Islam akan senantiasa dihadirkan dan diajak bersentuhan dengan keanekaragaman konteks budaya setempat.

Dalam ungkapan lain dapat dikatakan bahwa Islam tidak datang ke sebuah tempat, dan di suatu masa yang hampa budaya. Dalam ranah ini, hubungan antara Islam dengan anasis-anasir lokal mengikuti model keberlangsungan (*al-namudzat al-tawashuli*), ibarat manusia yang turun-temurun lintas generasi, demikian juga gambaran pertautan yang terjadi antara Islam dengan muatan-muatan lokal di nusantara. Hal ini disampaikan oleh Ustad Syapruddin, beliau mengatakan bahwa :

Sebagai tokoh agama. Kita haru membedakan nilai budaya dan agama. Sebab tidak semua budaya beekaitan dengan agama. Karena kita ada juga dakwah pebdekatananya dengan budaya, contoh wali songo.²⁰

Agama dan budaya merupakan dua unsur penting dalam masyarakat yang saling mempengaruhi. Ketika ajaran agama masuk dalam sebuah komunitas yang berbudaya, akan terjadi tarik menarik antara kepentingan agama di satu sisi dengan kepentingan budaya di sisi lain. Demikian juga halnya dengan agama Islam yang diturunkan di tengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki adat-istiadat dan tradisi secara turun-temurun. Mau tidak mau dakwah Islam yang dilakukan Rasulullah harus selalu mempertimbangkan segi-segi budaya masyarakat Arab waktu itu. Bahkan, sebagian ayat al-Qur'an turun melalui tahapan penyesuaian budaya setempat.

²⁰Syapruddin, Keraton gunung tabur kabupaten Berau kecamatan gunung taburwawancara (4 Mei 2022)

Islam sangat memperhatikan tradisi dan konvensi masyarakat untuk dijadikan sumber bagi jurisprudensi hukum Islam dengan penyempurnaan dan batasan-batasan tertentu. Prinsip demikian terus dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan-kebijakan beliau yang berkaitan dengan hukum yang tertuang dalam sunnahnya banyak mencerminkan kearifan beliau terhadap tradisi-tradisi para sahabat atau masyarakat.

Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Abdullah ibn Mas'ud disebutkan:

حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ زَيْرِ بْنِ حُبَيْشٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ: "...فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا، فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَوْا سَيِّئًا فَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ سَيِّئٌ..."

Artinya: *Diceritakan kepada kami dari `Ashim dari Zirr bin Hubaisy dari Abdillah bin Mas'ud ia berkata: ... Apa yang dipandang baik oleh orang-orang mukmin, maka ia di sisi Allah pun baik, dan apa saja yang dipandang buruk oleh orang-orang mukmin, maka buruk pula ia di sisi Allah.*²¹

Hadis tersebut oleh kalangan *ushuliyyin* dipahami (dijadikan dasar) bahwa tradisi masyarakat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at Islam dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan hukum Islam (fiqh). Berdasarkan hadits itu pula kemudian dirumuskan suatu kaedah dalam ushul fiqh yang juga mendukung masuknya budaya dan tradisi dalam ajaran Islam; yang berarti adat/tradisi itu dapat dijadikan sebagai hukum. Hal ini lebih lanjut dijelaskan oleh Ustaz Syapruddin, beliau mengatakan bahwa:²²

²¹Riyadh bin Mansur al-Akholifi, *al-Mihhaj fi `ilmil Qowa'id alFiqhiyyah, Juz 1 (Maktabah Syamilah, Isdor Tsnai), 12*

²²Syapruddin, Keraton Gunung Tabur Kabupaten Berau, *Wawancara* (4 Mei 2022).

Selagi tidak menyalahkan aturan agama dan tidak menggadaikan akidah kita, boleh-boleh saja, Sebab ini kan tradisi leluhur. Ada juga yang di Islamkan, Contohnya airnya di bacakan doa selamat, sebelum di pallas²³

Adat dalam kaedah fiqih di atas secara bahasa berarti *mu`awadatus syai`i wa tikroruhu* (membiasakan sesuatu dan mengulang-ulangnya). Dalam hal ini terma adat memiliki kesamaan makna dengan *`uruf*. Oleh sebab itu, dari sisi terminologi adat tersebut didefinisikan sebagai sesuatu yang telah masyhur di kalangan masyarakat dan telah dikenal secara luas, serta tidak bertentangan dengan syari`at Islam.²⁴ Keidentikan adat dengan *`uruf* sebagai salah satu landasan dalam istinbat hukum Islam, menjadikan alasan kalangan *ushuliyyin* untuk mendasarkan kaedah fiqih di atas dengan salah satu ayat Al-Qur`an berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Artinya: *jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan dengan `urf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.*²⁵

Dalam konteks tradisi *Baturunan Parau*, kendatipun tidak ada satu riwayat pun yang menjelaskan tentang pernah dilakukannya ritual ini pada masa nabi atau sahabat, namun melihat aspek maqashid dan subtansi yang terdapat di dalamnya maka tradisi ini secara gamblang dapat dikatakan sebagai tradisi yang tidak menyalahi syari`at Islam, memiliki tujuan yang baik, serta subtansi yang terdapat di dalamnya merepresentasikan nilai-nilai

²³Syapruddin, Wawancara (4 Mei 2022).

²⁴Riyadh bin Mansur al-Akholifi, *al-Mihhaj fi `ilmil Qowa`id alFihiyyah, Juz 1* (Maktabah Syamilah, Isdor Tsnai), 10

²⁵QS. al-A`raf (07): 119

ajaran Islam. Oleh karenanya, tidak ada larangan yang bersifat syar'i atas keberadaan tradisi semacam ini.

4. Tradisi Perahu Panjang dalam Membangkitkan *Baturunan* di Kabupaten Berau

Kebudayaan-kebudayaan yang ada di Indonesia tidak lepas dari nilai sosial dalam suatu hal yang membicarakan masalah hubungan interaksi antara individu dengan individu maupun antara individu dengan kelompok masyarakat. Dalam setiap kebudayaan hasil cipta manusia mengandung nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman dan aktivitas masyarakat. Untuk melihat letak nilai-nilai dalam kehidupan masyarakat dapat dikaji melalui adat kebiasaan dan tradisi yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat. Adat kebiasaan dan tradisi merupakan suatu tata kelakuan yang berlaku secara turun-temurun yang diikuti oleh banyak orang. Di dalam masyarakat nilai-nilai yang berlaku selalu diikuti, sebab nilai bagi masyarakat merupakan suatu yang dianggap benar dan dijunjung tinggi.

Adapun makna yang terkandung dalam upacara *baturunan* di masyarakat Kabupaten Berau adalah masyarakat lebih menyadari akan pentingnya gotong royong, kerjasama dan saling tolong menolong antar sesama.

Tradisi Perahu Panjang yang ada di Kabupaten Berau mempunyai tujuan dan manfaat yang berimbas kepada masyarakat langsung. Tradisi Perahu Panjang merupakan sebuah adat kebiasaan dan tradisi yang terus dilestarikan dan dipertahankan hingga kini oleh masyarakat pendukungnya. Hal ini disebabkan tradisi tersebut memiliki nilai-nilai positif (fungsional) yang dianggap masyarakat

setempat dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka, adapun nilai-nilai tersebut antar lain:

a. Nilai gotong royong

Dalam kebudayaan masyarakat Kabupaten Berau di kenal dengan Tradisi Perahu Panjang yaitu dengan memperkenalkan adanya gotong royong diantara sesama masyarakat untuk membangun hubungan dan silaturahmi antara sesama masyarakat. Gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersamasama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan.

b. Nilai Solidaritas

Dewasa ini nampaknya nilai-nilai lama seperti pelaksanaan budaya sebagai warisan budaya leluhur sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Berau. Namun disadari bahwa masyarakat Kabupaten Berau umumnya masih berpegang teguh pada nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Perahu Panjang.

Hal ini disebabkan karena budaya Perahu Panjang selain sebagai warisan leluhur juga pelaksanaannya mempunyai dampak positif yang dapat mempengaruhi tatanan kehidupan sosial ekonomi masyarakat seperti adanya kebersamaan, kekeluargaan, gotong royong dalam masyarakat, Sehingga dari budaya tersebut senantiasa terjalin tali silaturrahi diantara masyarakat.

c. Nilai Pemberdayaan Masyarakat

Dengan menetapkan *Baturunan Parahu* ini sebagai objek wisata maka akan menarik wisatawan untuk datang ke Berau. Sehingga dapat menambah pemasukan pendapatan daerah. Bukan hanya pendapatn daerah saja yang meningkat, tetapi ketika tradisi tersebut digelar banyak masyarakat yang akan ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, misal dengan berdagang, jika pengunjung banyak maka mereka pun pasti akan membeli dan mencoba barang dagangan yang dijajakan. Sehingga bisa membantu menambah pendapatan masyarakat.